

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Saham

2.1.1.1. Pengertian Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan hukum dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Menurut Tandelilin (2010) harga saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan. Saham merupakan salah satu jenis sekuritas yang cukup populer untuk diperjualbelikan di pasar modal. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Pertimbangan lain bagi investor untuk memiliki saham menurut Tandelilin (2010), yaitu kemampuan untuk memberikan keuntungan besar berupa:

- 1) Dividen, merupakan bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham.
- 2) Capital Gain, merupakan keuntungan yang diperoleh dari selisih harga jual dan harga beli.
- 3) Manfaat non finansial, yaitu timbulnya kekuasaan mengemukakan suara dalam menentukan jalannya perusahaan.

2.1.1.2. Jenis Saham

Menurut Hartono & Jogiyanto (2015), berdasarkan hak kepemilikan, saham dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Saham biasa

Saham biasa adalah saham yang tidak memperoleh hak istimewa. Pemegang saham biasa mempunyai hak untuk memperoleh dividen sepanjang perseroan memperoleh keuntungan. Pemilik saham mempunyai hak suara pada RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Pada likuidasi persero, pemilik saham memiliki hak memperoleh sebagian dari kekayaan setelah semua dilikuidasi.

- 2) Saham preferen

Saham preferen merupakan saham yang diberikan atas hak untuk mendapatkan dividen dan atau bagian kekayaan pada saat perusahaan dilikuidasi lebih dulu daripada saham biasa.

2.1.1.3. Harga Saham

Menurut Sakir (2009), harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar yaitu permintaan dan penawaran saham bersangkutan di bursa. Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya. Harga suatu saham ditentukan oleh para pelaku pasar berdasarkan pada permintaan dan penawaran dari saham yang bersangkutan di pasar modal, dimana hubungan antara harga dan penawaran bersifat negatif yaitu jika penawaran meningkat maka harga akan turun dan jika penawaran menurun maka harga akan naik. Oleh karena itu, investor harus mampu memerhatikan faktor-faktor yang memengaruhi harga saham.

Menurut Sakir (2009), harga saham terdiri dari beberapa bagian yang masing masing mempunyai fungsi tersendiri yaitu :

- 1) *Previous price* menunjukkan harga pada penutupan hari sebelumnya.
- 2) *Open* atau *opening price* menunjukkan harga saham pertama kali pada saat pembukaan sesi I perdagangan.
- 3) *Low* atau *lowest price* menunjukkan harga terendah atas suatu saham yang terjadi sepanjang perdagangan pada hari tersebut.
- 4) *Last price* menunjukkan harga terakhir yang terjadi atas suatu saham.
- 5) *Change* menunjukkan selisih antara harga pembukaan dengan harga yang terakhir terjadi.
- 6) *Close* atau *closing price* menunjukkan harga penutupan suatu saham.

2.1.1.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham

a. Analisis Fundamental (Rasio Keuangan)

Menurut Atmaja (2002), rasio-rasio keuangan dikelompokkan ke dalam lima bagian, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pengungkit dan rasio pasar.

- 1) Rasio Likuiditas Rasio Likuiditas yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
 - a) *Current Ratio*

Mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar

b) *Quick Ratio*

Seperi Current Ratio tapi tidak diperhiungkan karena kurang likuid.

2) Rasio Aktivitas Rasio Aktivitas yaitu rasio untuk mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan asset dengan melihat tingkat aktivitas asset.

a) *Total Asset Turnover Ratio*

Mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva.

b) *Inventory Turnover Ratio*

Mengukur perputaran persediaan menjadi kas.

3) Rasio Profitabilitas Rasio

Profitabilitas yaitu rasio untuk melihat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

a) *Gross Profit Margin*

Mengukur tingkat pengembalian laba kotor terhadap penjualan.

b) *Net Profit Margin*

Mengukur tingkat pengembalian laba bersih terhadap penjualan.

c) *Return On Asset Ratio*

Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva.

d) *Return On Equity Ratio*

Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan modalnya.

4) Rasio Pengungkit

Rasio pengungkit yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya serta menilai sejauh mana sumber pembiayaan perusahaan berasal dari pinjaman.

a) *Debt Ratio*

Mengukur tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan aktiva perusahaan

b) *Debt Equity Ratio*

Membandingkan sumber pembiayaan yang berasal dari modal pemegang saham.

c) *Leverage Ratio*

Mengukur jumlah dari aktiva perusahaan terhadap modal pemegang saham

- 5) Rasio Pasar Rasio Pasar yaitu rasio untuk melihat perkembangan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan.

a) *Earnings Per Share*

Menghitung penghasilan bersih yang diperoleh untuk setiap lembar saham.

b) *Price Earnings Ratio*

Menghitung penghasilan yang akan diterima investor bila perusahaan mengalami keuntungan.

- b. Kondisi makro ekonomi Menurut Musthafa (2017) faktor ekonomi makro yang memengaruhi harga saham yaitu tingkat inflasi, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan kurs (nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat).

1) Tingkat Inflasi

Musthafa (2017) mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan dari harga-harga (barang dan jasa) untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan barang dan jasa tersebut mengakibatkan kemampuan daya beli uang rupiah menurun atau nilai uang menjadi berkurang. Kenaikan inflasi mengakibatkan harga-harga naik yang diikuti oleh kenaikan harga saham, sebaliknya penurunan inflasi akan mengakibatkan penurunan pada harga saham.

2) Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto bunga. SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah.

3) Nilai Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat

Kurs atau nilai tukar adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah nilai mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Sukirno & Sadono, 2002).

- c. Indeks Saham Regional Banyak sekali indeks saham regional yang memengaruhi harga saham, diantaranya :

1) Indeks *Dow Jones* (Amerika)

Dow Jones Industrial Average (DJIA) adalah salah satu indeks pasar saham yang didirikan oleh editor *The Wall Street Journal* dan pendiri *Dow Jones & Company Charles Dow*. Dow membuat indeks ini sebagai suatu cara untuk mengukur performa komponen industri di pasar saham Amerika. Saat ini DJIA merupakan indeks pasar AS tertua yang masih berjalan. Indeks *Dow Jones* merupakan rata-rata indeks saham terbesar di dunia oleh karena itu pergerakan Indeks *Dow Jones* dapat mempengaruhi hampir seluruh indeks saham dunia.

2) Indeks *NASDAQ* (Amerika)

Indeks saham *NASDAQ* juga merupakan salah satu indeks saham yang paling populer di dunia. Kebanyakan perusahaan yang terdaftar dalam indeks ini merupakan saham teknologi sehingga disebut juga sebagai indeks teknologi. Indeks ini terdiri dari 100 perusahaan multinasional yang diperdagangkan di *NASDAQ*. Indeks saham ini digunakan sebagai indikator saham teknologi dunia.

3) Indeks KOSPI 200 (Korea)

KOSPI adalah singkatan dari *Korea Composite Stock Price Index*, yang merupakan indeks saham gabungan seluruh perusahaan yang tercatat di bursa korea yang terdiri dari 200 perusahaan terbesar. Futures indeks merupakan salah satu indeks saham teraktif yang diperdagangkan.

4) Indeks HangSeng (Hongkong)

Indeks Hang Seng (HSI) adalah indeks yang mencatat kapitalisasi pasar indeks saham di Hong Kong. Indeks Hang Seng ini merupakan indikator utama dari keseluruhan performa pasar di Hong Kong. HSI terdiri dari 45 perusahaan yang tercatat di dalam Bursa Efek Hong Kong dimana HSI sendiri mewakili sekitar 67% dari kapitalisasi pasar dari semua perusahaan yang listing di bursa saham Hong Kong.

5) Indeks Nikkei 225 (Jepang)

Indeks Nikkei 225 menggunakan 225 saham perusahaan Jepang yang tercatat di Tokyo Stock Exchange. Perhitungan indeks dilakukan oleh *Nikon Kelzui Shimbun*, surat kabar terkenal di Jepang.

6) Indeks FTSE 100 (London)

Indeks FTSE 100 atau yang biasa disebut "*footsie*" adalah indeks saham dari 100 perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *London Stock Exchange* yang memiliki kapitalisasi paling tinggi. Indeks FTSE 100 dikelola oleh

FTSE Group, sebuah perusahaan independen yang berasal sebagai suatu *joint venture* antara *Financial Times* dan *London Stock Exchange*.

Perubahan harga saham juga di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

- 1) Adanya persepsi yang berbeda dari para investor sesuai dengan informasi yang dimiliki, dimana persepsi tersebut dicerminkan melalui *rate of return* yang diharapkan. Apabila sebagian besar investor mempunyai persepsi bahwa *rate of return* dari suatu saham tertentu tidak lagi memadai, maka mereka akan cenderung mengambil keputusan untuk menjualnya dan ini akan berakibat pada terjadinya penurunan harga saham.
- 2) Tingkat pengembalian bebas risiko, yang merupakan tingkat pengembalian dari suatu alat atau instrumen investasi yang tidak mengandung risiko. Instrumen berikut dapat berupa deposito dan tabungan.
- 3) Isu-isu dan peristiwa politik yang terjadi di negara yang bersangkutan. Hal ini akan mengakibatkan para investor cenderung menjual sahamnya guna mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak diharapkan, baik terhadap perusahaan maupun terhadap investasi yang dilakukannya.
- 4) Rencana emisi efek oleh suatu perusahaan besar yang diperkirakan akan dapat mengakibatkan merosotnya harga saham-saham lain.
- 5) Kebijakan dividen perusahaan, yang oleh para investor dipersepsikan sebagai suatu isyarat mengenai kondisi dan prospek perusahaan, terutama mengenai tingkat kemampuannya menghasilkan laba.
- 6) Tingkat aliran kas (*cash flow*) perusahaan, terutama berkaitan dengan tingkat likuiditas perusahaan.
- 7) Tingkat laba yang dapat dicapai perusahaan. dimana hal ini berkaitan dengan besarnya tingkat keuntungan atau pengembalian yang akan dapat diperoleh investor atas investasi yang dilakukannya.

Harga saham juga dipengaruhi oleh informasi dalam laporan keuangan berupa rasio-rasio yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dilihat dari berbagai perspektif. Menurut penelitian Sartono (2010), harga saham terbentuk di pasar modal ditentukan oleh beberapa rasio seperti laba per saham atau *earnings per share*, rasio laba terhadap harga per lembar saham atau *price to earnings ratio*, tingkat bunga bebas risiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan. Beberapa rasio keuangan lain seperti rasio hutang terhadap modal atau *debt to equity ratio*, dan rasio nilai pasar

terhadap nilai buku atau market to book ratio juga turut menentukan harga saham di pasar modal.

2.1.2. *Earnings Per shares (EPS)*

Kasmir (2016) EPS disebut juga dengan rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Menurut Fahmi (2011) *Earnings Per Share* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang Saham dari setiap lembar yang dimiliki. Sedangkan menurut Tandelilin (2010) EPS adalah laba bersih yang siap dibagikan kepada para pemegang saham dengan jumlah lembar saham perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa EPS merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham dan mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang saham. Rumus untuk menghitung EPS :

$$\text{EPS} = \frac{\text{NI}}{\text{Out.Shares}}$$

Keterangan :

NI = Net Income

EPS = Earning Per Shares

Out.Shares = Jumlah saham biasa yang beredar

EPS menjadi salah satu pertimbangan investor dalam menilai perusahaan, sehingga peningkatan EPS akan merangsang *demand* pasar terhadap saham perusahaan, sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

2.1.3. *Price to Earnings Ratio (PER)*

Price To Earning Ratio (PER) merupakan suatu rasio yang lazim dipakai untuk mengukur harga pasar (*Market Price*) setiap lembar saham biasa dengan laba per lembar saham. Menurut Simamora (2000) PER mencerminkan penilaian pemodal terhadap pendapatan dimasa mendatang.

Sedangkan menurut Garrison et al. (2017) PER mencerminkan Hubungan antara harga pasar saham dengan EPS Saat ini yang digunakan secara luas oleh investor sebagai panduan umum mengukur nilai saham.

Menurut Kieso et al. (2011) PER adalah ukuran yang sering digunakan dari rasio harga pasar untuk setiap saham biasa terhadap labar persaham. Rasio ini menggambarkan pengukuran investor terhadap laba perusahaan dimasa mendatang.

Adapun *price to earning ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut ;

$$\text{(PER = } \frac{\text{MPS}}{\text{EPS}} \text{)}$$

keterangan :

PER = *Prices to Earning Ratio*

MPS = *Market Price per Share*

EPS = *Earnings Per Share*

PER yang tinggi menunjukkan bahwa investor bersedia untuk membayar dengan harga saham premium untuk perusahaan. PER juga merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai atau harga pada saham perusahaan. Keinginan Investor melakukan analisis saham melalui rasio – rasio keuangan seperti rasio PER, dikarenakan adanya keinginan investor atau calon investor akan hasil (Return) yang layak dari suatu investasi saham.

PER menggambarkan persepsi investor atas harga saham terhadap laba yang dihasilkan perusahaan. PER yang memiliki nilai di atas 1 menunjukkan bahwa investor memiliki persepsi harga saham yang positif terhadap laba yang dihasilkan perusahaan dari setiap lembar sahamnya. Sebaliknya, PER yang memiliki nilai di bawah 1 menunjukkan bahwa investor memiliki persepsi harga saham yang negatif terhadap laba yang dihasilkan perusahaan dari setiap lembar sahamnya. Peningkatan PER akan merangsang demand pasar terhadap saham perusahaan, sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

2.1.4. Market to Book Ratio (MBR)

MBR merupakan suatu ratio yang mengindikasikan antara market value perusahaan per lembar saham dengan book value per lembar sahamnya. sejak book value perusahaan menggambarkan tentang sejarah akuntansi biaya, rasio ini mengindikasikan kesuksesan pihak manajemen dalam mengkreasikan value untuk para pemegang saham. Rasio ini secara sederhana mengukur biaya dari setiap unit moneter harga pasar saham. rasio ini digunakan oleh investor sebagai basic value untuk membantu mengidentifikasi saham yang undervalued.

Rasio harga pasar terhadap nilai buku memberikan indikasi lain tentang bagaimana investor memandang perusahaan. perusahaan dengan tingkat pengembalian

atas ekuitas yang relative tinggi biasanya menjual saham beberapa kali lebih tinggi dari nilai bukunya, dibanding perusahaan dengan tingkat pengembalian yang rendah.

Market to Book Ratio secara umum digunakan untuk menilai saham perusahaan, dimana MBR mengukur nilai seberapa besar investor bersedia membayar untuk setiap satuan nilai buku perusahaan. Besarnya MBR menunjukkan tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Semakin tinggi MBR, semakin besar tingkat kepercayaan investor terhadap nilai buku perusahaan.

Adapun *market to book ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$(MBR = \frac{MPS}{BVS})$$

Keterangan :

PER = *Price to Earnings Ratio*

MPS = *Market Price per Share*

EPS = *Earnings Per Share*

PER menggambarkan persepsi investor atas harga saham terhadap laba yang dihasilkan perusahaan. PER yang memiliki nilai di atas 1 menunjukkan bahwa investor memiliki persepsi harga saham yang positif terhadap laba yang dihasilkan perusahaan dari setiap lembar sahamnya. Sebaliknya, PER yang memiliki nilai di bawah 1 menunjukkan bahwa investor memiliki persepsi harga saham yang negatif terhadap laba yang dihasilkan perusahaan dari setiap lembar sahamnya. Peningkatan PER akan merangsang demand pasar terhadap saham perusahaan, sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

2.1.5. Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Fahmi (2011), Debt to Equity Ratio adalah rasio yang menggunakan hutang dan modal untuk mengukur besarnya rasio. Sedangkan menurut Andarini (2007) dalam Dwipratama (2009) Debt To Equity Ratio adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total shareholder's equity yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa Debt to Equity Ratio digunakan oleh suatu perusahaan bukan hanya untuk membiayai aktiva, modal serta menanggung beban tetap melainkan juga untuk memperbesar penghasilan.

Untuk mengetahui seberapa besar porsi pembiayaan dari utang, demikian juga seberapa besar kemampuan perusahaan untuk melunasinya, ditentukan ukuran-ukuran rasio yang menunjukkan kemampuan memperoleh laba operasional dan keputusan pembiayaan perusahaan yaitu Debt To Equity Ratio (DER), yaitu rasio antara total utang

dengan total ekuitas dalam perusahaan yang memberi gambaran perbandingan antara total utang dengan modal sendiri (equity) perusahaan. Ukuran ini sebenarnya mempunyai maksud yang sama dengan debt to total assets, tetapi pengukuran ini dimaksudkan untuk saling melengkapi karena dengan mengetahui debt to equity ratio secara langsung mengetahui perbandingan utang dengan modal sendiri. Semakin besar rasio ini berarti semakin besar peranan utang dalam membiayai assets perusahaan dan sebaliknya.

DER adalah ukuran yang menggambarkan perbandingan antara nilai pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang terhadap nilai pendanaan perusahaan yang berasal dari ekuitas. Rasio ini menggambarkan tingkat *leverage* yang ada dalam struktur modal perusahaan.

Adapun *debt to equity ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{(DER = } \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \text{)}$$

Keterangan :

DER = Debt to Equity Ratio

Total Debt = Jumlah Total Hutang Perusahaan

Total Equity = Jumlah total ekuitas perusahaan

DER yang memiliki nilai di atas 1 menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan lebih banyak menggunakan sumber dana dari hutang daripada sumber dana dari modal. Sedangkan DER yang memiliki nilai di bawah 1 menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan lebih banyak menggunakan sumber dana dari modal daripada sumber dana dari hutang. DER menunjukkan tingkat leverage perusahaan dalam struktur modalnya, dimana DER yang tinggi akan memberi sinyal pada investor pada perusahaan memiliki beban bunga yang berat dan memiliki kesempatan yang rendah untuk mendapatkan pinjaman baru untuk ekspansi, sehingga peningkatan DER yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap harga saham.

2.1.6. Interest Rates

Selain suku bunga internasional, tingkat diskonto suku bunga Indonesia (SBI) juga merupakan faktor penting dalam penentuan suku bunga di Indonesia. Tingkat suku bunga atau interest rate merupakan rasio pengembalian sejumlah investasi sebagai bentuk imbalan yang diberikan kepada investor.

Besarnya tingkat suku bunga bervariasi sesuai dengan kemampuan debitur dalam memberikan tingkat pengembalian kepada kreditur. Tingkat suku bunga tersebut dapat

menjadi salah satu pedoman investor dalam pengambilan keputusan investasi pada pasar modal. Sebagai wahana alternatif investasi, pasar modal menawarkan suatu tingkat pengembalian (return) pada tingkat resiko tertentu.

Dengan membandingkan tingkat keuntungan dan resiko pada pasar modal dengan tingkat suku bunga yang ditawarkan sektor keuangan, investor dapat memutuskan bentuk investasi yang mampu menghasilkan keuntungan yang optimal. Tingkat suku bunga sektor keuangan yang lazim digunakan sebagai panduan investor disebut juga tingkat suku bunga bebas resiko (risk free), yaitu meliputi tingkat suku bunga bank sentral dan tingkat suku bunga deposito. Di Indonesia tingkat suku bunga Bank sentral di proxykan pada tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia atau SBI (Husnan, 2002).

Menurut Kieso et al. (2011) "Interest rate is a percentage of outstanding principal". Sedangkan Brigham & Houston (2014) mengemukakan "Tingkat bunga yang dinyatakan (nominal) suatu efek utang, r , terdiri atas tingkat bunga nyata bebas resiko, r^* , ditambah beberapa premi yang mencerminkan inflasi, risiko efek, dan kemungkinannya untuk dipasarkan (atau likuiditas)."

Interest rates atau tingkat suku bunga merupakan suatu indikator makro yang secara umum mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan. Nilai interest rates akan mempengaruhi perilaku para pelaku ekonomi seperti bank, pemilik perusahaan, investor, konsumen, dan pelaku ekonomi lain dalam melakukan pengambilan keputusan bisnis. Adapun nilai interest rates ditetapkan oleh Bank Indonesia secara berkala (umumnya setiap 1 bulan) untuk mengelola dan menjaga kestabilan perekonomian. Semakin tingginya interest rates akan mempengaruhi demand masyarakat atas produk properti, dimana pembeli properti memiliki sensitivitas masing-masing terhadap tingkat suku bunga. Hal ini akan mempengaruhi penjualan dan kinerja perusahaan yang pada akhirnya menentukan pandangan investor terhadap perusahaan yang dilihat dari harga pasar saham.

2.1.7. Market Value Added (MVA)

Menurut Brigham & Houston (2014), *Market Value Added* (MVA) adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas perusahaan dan nilai buku seperti yang ditunjukkan di neraca, dengan nilai pasar yang dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar. Menurut Stewart (1998) dalam Anggraeni & Prijati (2017) *Market Value Added* (MVA) merupakan ukuran kinerja untuk menilai keberhasilan atau kegagalan suatu bisnis dalam menciptakan kekayaan bagi pemiliknya. Menurut Cahyadi & Darmawan (2016), *Market Value Added* (MVA) secara ekuivalen dipandang sebagai *total economic surplus* suatu

perusahaan. MVA merupakan nilai sekarang dari MVA pada masa mendatang yang dihasilkan oleh kinerja manajemen. Menurut Mustoffa (2009), nilai tambah pasar (MVA) adalah selisih antara modal yang ditanamkan dalam suatu usaha dari waktu ke waktu (untuk seluruh investasi berupa modal, modal pinjaman, laba ditahan, dll) dengan laba yang diperoleh sekarang, yang merupakan selisih antara nilai buku dan nilai pasar dari keseluruhan modal.

Market Value Added (MVA) adalah instrumen investasi efektif yang mewakili penilaian pasar terhadap kinerja perusahaan. MVA bisa digunakan untuk memprediksi harga saham karena MVA mencerminkan ekspektasi investor terhadap nilai total yang mereka harapkan dari perusahaan untuk menciptakan nilai tambah di masa depan. Jika pasar menilai perusahaan lebih dari modal yang diinvestasikan, artinya manajemen memiliki kemampuan untuk menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Keberhasilan manajemen dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham akan mengirimkan sinyal positif kepada investor dan pemegang saham untuk menanamkan sahamnya di perusahaan. Semakin tinggi MVA, semakin tinggi pula tingkat keberhasilan manajemen, maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan tersebut (Wicaksono, 2015). Selain itu, nilai MVA yang tinggi menjadi indikasi yang baik bahwa perusahaan memiliki kepemimpinan yang kuat dan tata kelola perusahaan yang baik (James Chen, 2020).

Tetapi nilai MVA yang tinggi tidak selalu mencerminkan kinerja yang baik dari manajemen, terutama selama keadaan pasar *bull*. Pasar *bull* adalah istilah yang digunakan untuk suatu kondisi di mana harga saham, obligasi, dan komoditas diperdagangkan lebih tinggi untuk jangka waktu yang lama. Situasi ini terjadi karena pembeli lebih banyak daripada penjual, sehingga harga terus naik. Selama pasar mengalami *bull* yang kuat maka MVA akan menjadi lebih tinggi. Namun hal ini tidak mencerminkan peningkatan kinerja manajemen perusahaan. Sehingga peningkatan MVA tidak boleh dianggap sebagai indikasi yang dapat diandalkan kinerja manajemen selama keadaan pasar *bull* (James Chen, 2020).

Perhitungan *Market Value Added*

Untuk menghitung MVA, beberapa ahli merumuskannya secara matematis menjadi seperti berikut:

Menurut Brigham & Houston (2014):

$MVA = (\text{Jumlah saham beredar} \times \text{Harga saham}) - \text{Total ekuitas saham biasa}$

2.1.8. Hipotesis pasar efisien (*Efficient Market Hypothesis*)

Efficient Market Hypothesis (EMH) merupakan hipotesis fundamental dalam bidang keuangan untuk mempelajari model penilaian aset. Hampir semua model penilaian aset dibangun dari hipotesis pasar efisien. Konsep pasar efisien dalam bidang keuangan lebih ditekankan pada aspek informasi. Pasar yang efisien adalah pasar di mana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia, dan harga akan bervariasi sangat cepat untuk mencerminkan informasi publik yang baru (Tandelilin, 2010).

Ada beberapa kondisi yang harus terpenuhi untuk tercapainya pasar yang efisien (Tandelilin, 2010) yaitu:

- 1) Ada banyak investor yang rasional dan berusaha untuk memaksimalkan profit. Investor-investor tersebut secara aktif berpartisipasi di pasar dengan menganalisis, menilai, dan melakukan perdagangan saham.
- 2) Semua pelaku pasar dapat memperoleh informasi pada saat yang sama dengan cara murah dan mudah.
- 3) Informasi yang terjadi bersifat random artinya bahwa investor tidak dapat memprediksi kapan emiten akan mengumumkan informasi yang baru.
- 4) Investor bereaksi dengan menggunakan informasi secara penuh dan cepat, sehingga harga sekuritas berubah dengan semestinya mencerminkan informasi tersebut untuk mencapai keseimbangan baru. Kondisi ini terjadi karena pelaku pasar merupakan individu-individu yang cangguh sehingga mampu memahami dan menginterpretasikan informasi dengan cepat dan baik.

Dengan demikian, dalam EMH, pasar uang dan pasar modal tidak akan secara konsisten mengabaikan informasi yang dapat membantu mendapatkan profit, karena terdapat banyak investor yang *well-informed*, berorientasi pada *profit-maximizing*, dan cerdas, sehingga tidak akan ada profitable trades yang tidak diambil di pasar (setidaknya tidak untuk jangka waktu lama), dan tidak akan ada mispricing aset yang sistematis.

Fama (1970) menyajikan bentuk efisiensi pasar dalam tiga bentuk informasi yang berbeda, yaitu informasi masa lalu, informasi yang sedang dipublikasikan dan informasi

privat. Tiga bentuk efisiensi pasar diantaranya efisien dalam bentuk lemah (*weak form*), efisien bentuk setengah kuat (*semistrong form*), dan bentuk sangat kuat (*strong form*).

1) Efisiensi bentuk lemah (*weak form*)

suatu pasar modal dikatakan efisien dalam bentuk lemah ini jika harga saham yang berlaku mencerminkan seluruh informasi yang terkandung dalam harga-harga saham periode sebelumnya (harga historis).

2) Efisiensi bentuk setengah kuat (*semi strong form*)

pasar pada bentuk efisien bentuk setengah kuat (*semi strong form*) dikatakan efisien bila harga-harga saham tidak saja mencerminkan informasi harga historis seperti pada pasar bentuk lemah, melainkan juga mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan mengenai perusahaan yang saham-sahamnya diperdagangkan di pasar modal.

3) Efisiensi bentuk kuat (*strong form*)

efisiensi bentuk kuat dikatakan sebagai efisiensi yang sempurna. Sempurna yang dimaksud adalah harga saham yang terbentuk mencerminkan informasi historis, semua informasi yang dipublikasikan ditambah dengan informasi yang tidak dipublikasikan (*private information*). Seluruh pihak, baik pihak manajer dan investor tidak akan memperoleh abnormal return bila menggunakan informasi pihak dalam.

2.1.9. Investasi

Aktivitas investasi mencakup aktivitas yang sangat luas yang mengacu pada menanamkan uang pada berbagai sertifikat, seperti deposito, surat utang, saham biasa, atau reksa dana. Investor yang lebih ahli dapat juga menanamkan dananya pada *paper assets* lainnya, seperti *warrant*, *puts and calls*, *future contracts*, sekuritas konvertibel, ataupun pada aset berwujud, seperti emas, *real-estate*, dan lainnya.

Menurut Hartono & Jogiyanto (2015), investasi pada sebuah perusahaan dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu:

1. Investasi langsung (*direct investment*) dengan membeli aktiva keuangan yang diperdagangkan di pasar uang (*money market*), pasar modal (*capital market*), atau pasar turunan (*derivative market*). Investasi langsung juga dapat diartikan sebagai suatu kepemilikan surat-surat berharga secara langsung dalam perusahaan tertentu yang secara resmi telah go public dengan tujuan mendapatkan tingkat keuntungan berupa dividen dan *capital gain*.

2. Investasi tidak langsung (indirect investment) dengan membeli surat-surat berharga dari perusahaan investasi. Perusahaan investasi menyediakan jasa keuangan dengan cara menjual sahamnya ke publik dan menggunakan sumber dana yang diperoleh untuk diinvestasikan ke dalam portofolionya. Dengan demikian perusahaan investasi membentuk portofolio dan menjual secara eceran kepada publik dalam bentuk saham-saham. Investasi tidak langsung menarik bagi investor, karena (1). Investor dengan modal kecil dapat menikmati keuntungan karena pembentukan portofolio, (2). Membentuk portofolio membutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang mendalam.

Dalam mengambil keputusan investasi, ada beberapa hal yang menjadi dasar pertimbangan investor, antara lain:

1. Return

Alasan bagi seorang investor untuk berinvestasi adalah untuk mendapatkan pengembalian (return) atas uang yang diinvestasikan. Dengan memegang kas saja, akan timbul biaya kesempatan yang hilang (opportunity cost), karena investor akan melewatkan kesempatan untuk memperoleh pengembalian atas uang kas tersebut. Selain itu, pada keadaan lingkungan yang sedang mengalami inflasi, daya beli dari kas akan menurun.

2. Risk

Investor menginginkan pengembalian (return) yang sebesar mungkin. Di sisi lain, tujuan ini akan dibatasi oleh adanya risiko (risk). Keputusan investasi selalu memperhitungkan kedua hal ini, yaitu pengembalian dan risiko. Risiko merupakan peluang bahwa pengembalian aktual dari investasi akan berbeda dengan pengembalian yang diharapkan. Beberapa investor memilih risiko yang tinggi dengan harapan memperoleh pengembalian yang tinggi pula.

3. The expected risk-return trade-off

Dalam investasi pada aset keuangan, investor bisa mendapatkan berbagai macam posisi dalam derajat risiko dan pengembalian tertentu.

2.1.10. Strukturisasi Pengambilan Keputusan

Investor dapat memilih sekuritas dalam *range* yang luas terkait usahanya untuk memaksimalkan pengembalian yang diharapkan dari kesempatan yang ada. Biasanya investor menganalisis dan mengatur sekuritas mereka dengan menggunakan dua langkah proses, yaitu:

1. Analisis Sekuritas

Dalam melakukan penilaian sekuritas, investor harus memahami karakteristik dari masing-masing sekuritas dan faktor apa saja yang mempengaruhi mereka untuk kemudian merancang model penilaian untuk memperkirakan harga atau nilai sekuritas-sekuritas tersebut. Hasil penilaian tersebut merupakan fungsi dari pengembalian di masa yang akan datang yang diharapkan dari sekuritas dan risiko terkait. Pada penilaian saham, investor harus memperhitungkan keadaan ekonomi dan industri secara keseluruhan dan keadaan perusahaan secara individual, serta memperhitungkan tingkat pengembalian yang diharapkan dan risiko dari saham tersebut. Selain itu, investor juga harus memperhitungkan bahwa pasar sekuritas, khususnya pasar modal, merupakan pasar yang efisien.

2. Manajemen Portofolio

Setelah melakukan penilaian sekuritas, investor harus memilih instrumen keuangan apa saja yang akan dimasukkan ke dalam portofolio. Melakukan investasi dalam portofolio merupakan strategi diversifikasi dengan tujuan untuk membentuk kombinasi investasi yang menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dengan risiko yang lebih rendah. Proses ini banyak melibatkan model matematika dan statistik yang telah terbukti menghasilkan informasi yang akurat.

Adapun investor menggunakan dua jenis strategi dalam manajemen portofolio, yaitu:

a. Strategi Investasi Pasif

Strategi investasi pasif mencakup aktivitas: menentukan proporsi investasi dan aset di dalam portofolio yang diinginkan, mempertahankan proporsi dari aset ini, dan membuat perubahan sedikit demi sedikit. Walaupun investor memilih strategi pasif, investor tetap harus memperhitungkan pajak, biaya transaksi, mempertahankan tingkat risiko yang diinginkan, dan lain-lain.

b. Strategi Investasi Aktif

Strategi investasi aktif mencakup keputusan spesifik untuk mengubah proporsi investasi yang dipilih, atau aset dalam kategori tertentu, berdasarkan keyakinan bahwa hal tersebut akan lebih menguntungkan bagi investor. Jika investor memilih strategi aktif, masalah tentang pasar efisien harus diperhitungkan. Jika harga merefleksikan informasi dengan cepat dan lengkap, investor harus mempertimbangkan bagaimana hal ini akan mempengaruhi keputusan untuk bertransaksi di pasar tersebut.

2.2. Hasil Penelitian terdahulu

Menurut Brealey et al. (2009), investor lebih tertarik dengan pertumbuhan EPS di masa yang akan datang dibandingkan dengan ekspektasi dividen tahun berikutnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Menaje (2012) pada 50 perusahaan yang terdaftar di bursa saham Filipina, EPS memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham. Darnita (2013) melakukan penelitian pada 12 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2008-2012 dan menyimpulkan bahwa earning per share tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan Hatta & Dwiyanto (2012) pada perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2002-2006 menghasilkan kesimpulan bahwa EPS dan PER berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Al-Dini et al., 2011).

Pada Iran Khondro Diesel Company menyimpulkan bahwa EPS, PER, dan DER secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan Muflichun (2011) pada perusahaan food and beverages di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa PER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Natarsyah pada tahun 2000 melakukan penelitian pada perusahaan consumer goods dan menyimpulkan bahwa MBR secara signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Arlian (2009) pada perusahaan properti di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 menunjukkan bahwa MBR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan Hussain & Gull (2011) pada industri semen Pakistan menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Harga Saham. Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh Gunawan et al. (2015) pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013 menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Alam & Uddin (2009) melakukan penelitian pada 15 negara maju dan berkembang untuk melihat apakah terdapat pengaruh signifikan antara interest rate dan harga saham dari tahun 1988 hingga 2003, dan membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara interest rate dan harga saham di Jepang, Bangladesh, Kolombia, Italia, Afrika Selatan, Australia, Kanada, Chili, Jerman, Jamaika, Meksiko, Spanyol, Venezuela, dan Filipina. Sebaliknya, tidak terdapat pengaruh signifikan antara interest rate dan harga saham di Malaysia. Penelitian yang dilakukan oleh Suryanto & Kesuma (2013) mengenai

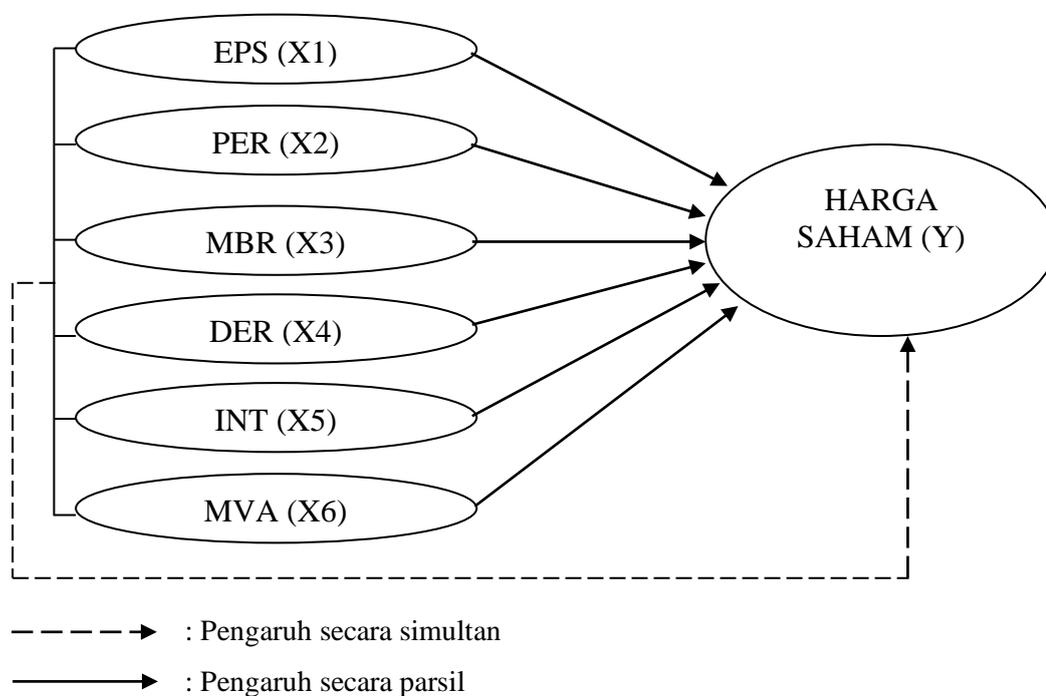
pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan kurs Rupiah terhadap harga saham menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.3. Kerangka Konseptual

Untuk dapat tetap survive dan melakukan ekspansi bisnis, perusahaan membutuhkan dana. Adapun pada umumnya, ada dua jenis sumber pendanaan perusahaan, yaitu sumber dana dari hutang, dan sumber dana dari modal. Sumber dana perusahaan yang berasal dari hutang menuntut pengembalian berupa pembayaran pokok beserta bunga yang bersifat fixed dengan tingkat bunga tertentu tanpa mempertimbangkan laba perusahaan di periode berjalan, sedangkan sumber dana perusahaan yang berasal dari modal menuntut pengembalian berupa dividen yang nilainya fluktuatif sesuai dengan laba perusahaan di periode berjalan.

Untuk mendapatkan sumber dana yang berasal dari modal, perusahaan akan masuk ke pasar modal. Pasar modal mempertemukan pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana dan mengikat kedua belah pihak untuk investasi dalam jangka waktu yang melebihi satu tahun. Adapun instrumen pasar modal yang umum digunakan adalah saham. Saham merupakan bentuk kepemilikan dimana pemegang saham memiliki hak suara atas perusahaan. Pengembalian atas saham biasanya berupa dividen yang dihitung sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh investor. Pemegang saham biasa memiliki hak untuk mempertahankan proporsi kepemilikannya yaitu dengan membeli saham baru yang diterbitkan perusahaan (hak preemptive).

Harga saham merupakan indikator nilai perusahaan yang mewakili tingkat keberhasilan dari pengelolaan perusahaan. Apabila perusahaan diperkirakan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang, maka harga saham akan meningkat. Sebaliknya, apabila perusahaan dinilai kurang memiliki prospek, maka harga saham akan menurun. Dengan demikian, harga saham akan terbentuk dari adanya transaksi yang terjadi di pasar modal yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti *Earnings Per Share* (EPS), *Price to Earnings Ratio* (PER), *Market to Book Ratio* (MBR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Interest Rate* dan *Market Value Added* (MVA).



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

2.4. Perumusan Hipotesis

Harga saham menggambarkan kinerja keseluruhan perusahaan properti yang dapat dilihat dari rasio profitabilitas, rasio pasar, dan rasio hutang. Perusahaan melakukan perhitungan analisis rasio-rasio tersebut untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan properti. Adapun dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diukur dari Earning per Share (EPS) dan Price to Earnings Ratio (PER), rasio pasar diukur dari Market to Book Ratio (MBR), dan rasio hutang diukur dari Debt to Equity Ratio (DER).

2.4.1. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

EPS merupakan besarnya laba yang dihasilkan oleh setiap lembar saham beredar yang menjadi indikator utama dari profitabilitas perusahaan. penelitian yang dilakukan oleh Menaje (2012) pada 50 perusahaan yang terdaftar di bursa saham Filipina, EPS memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, penelitian yang dilakukan Darnita (2013) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2008-2012 menunjukkan bahwa earning per share tidak memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap harga saham. Perbedaan temuan tersebut menjadi daya tarik penulis untuk menggunakan EPS sebagai variabel bebas dalam penelitian ini.

Hipotesis 1: *Earnings per share* (EPS) (X1) secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham (Y).

2.4.2. Pengaruh *Price to earnings ratio* (PER) terhadap harga saham

PER merupakan perbandingan harga pasar untuk setiap lembar saham terhadap laba per saham. Rasio ini menggambarkan pengukuran investor terhadap laba perusahaan di masa yang akan datang. Penelitian yang dilakukan Hatta & Dwiyanto (2012) menghasilkan kesimpulan bahwa PER berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan Muflichun (2011) pada perusahaan food and beverages di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa PER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu, penulis memilih PER sebagai variabel bebas dalam penelitian ini.

Hipotesis 2: *Price to earnings ratio* (X2) secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham (Y).

2.4.3. Pengaruh *Market to book ratio* (MBR) terhadap harga saham

MBR merupakan perbandingan antara harga pasar per lembar saham terhadap nilai buku saham, yang menunjukkan tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Penelitian yang dilakukan Natarsyah (2000) pada perusahaan consumer goods menunjukkan bahwa MBR secara signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Arlian (2009) pada perusahaan properti di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 menunjukkan bahwa MBR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan temuan tersebut menjadi daya tarik penulis untuk menggunakan MBR sebagai variabel bebas dalam penelitian ini.

Hipotesis 3: *Market to book ratio* (X3) secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham (Y).

2.4.4. Pengaruh *Debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham

DER merupakan perbandingan antara total hutang dan total modal yang menggambarkan struktur modal perusahaan. DER juga menggambarkan tingkat leverage yang ada dalam struktur modal perusahaan. Penelitian yang dilakukan Hussain & Gull (2011) pada industri semen Pakistan menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Harga Saham. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Gunawan et al. (2015) pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013 menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hipotesis 4: *Debt to equity ratio* (X4) secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham (Y).

2.4.5. Pengaruh *Interest* terhadap harga saham

Interest rate merupakan suatu indikator makro yang secara umum mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan. Nilai interest rates akan mempengaruhi perilaku para pelaku ekonomi seperti bank, pemilik perusahaan, investor, konsumen, dan pelaku ekonomi lain dalam melakukan pengambilan keputusan bisnis. Alam & Uddin (2009) melakukan penelitian pada 15 negara maju dan berkembang untuk melihat pengaruh antara interest rate dan harga saham dari tahun 1988 hingga 2003, dan membuktikan terdapat pengaruh signifikan antara interest rate dan harga saham pada 14 dari 15 negara yang diuji. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Suryanto & Kesuma (2013) di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hipotesis 5: *Interest rates* (X5) secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham (Y).

2.4.6. Pengaruh *Market Value Added (MVA)* terhadap harga saham

Market Value Added (MVA) merupakan indikator yang mampu menciptakan nilai dari perusahaan. MVA dalam penggunaan sebagai alat pengukuran memiliki fungsi untuk mempertimbangkan kemampuan manajer perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Besar kecilnya MVA yang diciptakan oleh perusahaan berdampak pada respon investor yang tercermin dari naik turunnya harga saham di pasar modal. Sesuai dengan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai, memerlukan alat ukur kinerja yang nantinya akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut yang dilihat dari meningkatnya harga saham perusahaan.

Perusahaan yang memiliki nilai MVA yang tinggi akan lebih menarik bagi investor, karena semakin besar MVA maka semakin tinggi nilai perusahaan. Dimana hal ini menunjukkan semakin besar tingkat keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham. Sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran, semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli saham suatu perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan di bursa efek.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, MVA berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian mengenai MVA telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sakir (2009) di mana Market Value Added berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Hipotesis : *Market Value Added (MVA)* (X6) secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham (Y).

Hipotesis 7: *Earnings per share (EPS)* (X1), *price to earnings ratio (PER)* (X2), *market to book ratio (MBR)* (X3), *debt to equity ratio (DER)* (X4), *interest (INT)* (X5), dan *Market Value Added (MVA)* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham (Y).